

EKSPANSI EIC (EAST INDIA COMPANY) DI NUSANTARA ABAD KE-17 HINGGA ABAD KE-19 M

Adinda Dewi Angelina Putri Krisnanda, Ismi Nur Halimah, Syifa Aghniya Putri

Ertrisia

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

e-mail: adinda.dewi.2207326@students.um.ac.id ; isminur1231@gmail.com ;

syifaaghnivaputrie@gmail.com

Abstrak

Nusantara merupakan salah satu kawasan penghasil rempah dunia. Rempah merupakan komoditas yang paling dicari bangsa asia dan eropa pada abad 17-19. Salah satu bangsa eropa yang ikut turut mencari rempah ialah inggris. EIC atau East Indie Company merupakan perusahaan dagang milik inggris yg pernah menguasai perdagangan indonesia. Kedatangan inggris di bawah naungan EIC dimulai pada tahun 1601 dibawah pimpinan Sir James Lancaster. Kantor dagang pertamanya terletak di banten. Penggunaan Metode Historis dalam penelitian ini diperlukan karena topik pembahasan menyangkut tentang peristiwa masa lalu yang pernah terjadi di nusantara. Metode penelitian historis dibagi menjadi empat fase meliputi heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Dengan penggunaan metode historis dalam penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana ekspansi EIC di Nusantara abad ke 17 hingga abad ke 19 Masehi.

Kata kunci: Ekspansi, EIC, Nusantara, Rempah-rempah

Pendahuluan

Nusantara merupakan salah satu penghasil rempah-rempah terbesar di Asia. Komoditas tersebut pada masanya menjadi komoditas yang paling dicari bangsa Asia dan Eropa. Sebelum abad ke-16, jalur perdagangan orang Eropa dari Timur sebelumnya melibatkan karavan yang melintasi gurun dan daratan. Dampaknya, harga barang-barang dinaikkan secara signifikan untuk menanggung biaya transportasi, perlindungan, dan berbagai transaksi antara pedagang dengan pengawas dari berbagai rute yang dilewati dan

akibatnya, barang-barang dari Timur datang secara sporadis dengan biaya-biaya yang sangat besar (Erikson&Bearman, 2006). Untuk menekan biaya yang sangat besar, barulah sekitar abad-16 M kapal dagang orang-orang Eropa diantaranya yaitu Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda mulai menjelajahi perairan Nusantara. kekuatan Pelayaran dan Perdagangan Eropa ini mendominasi perairan Asia termasuk Nusantara hingga pertengahan abad ke-20 M (Harkantiningih, N. 2014).

Dalam aspek ekonomi sebelum kehadiran para pedagang Eropa, perdagangan di Nusantara dikuasai oleh para raja dan para bangsawan yang berkuasa pada masa itu, setelah pedagang asing datang, mereka mulai melakukan kerjasama dengan raja-raja dan bangsawan. Kedatangan para pedagang dari koloni asing selain mengubah perekonomian, mereka juga mengubah sistem pemerintahan yang telah ada sebelumnya. Ekspansi para pedagang Eropa yang awalnya hanya sebatas ekspansi ekonomi akhirnya berkembang menjadi ekspansi politik di Nusantara. Hal tersebut bisa terjadi karena ketika mereka hanya fokus pada perdagangan jual-beli rempah maka ekspansi ekonomi mereka di Nusantara akan menemui banyak hambatan dan mereka menyadari pentingnya penguasaan suatu wilayah untuk menunjang ekspansi ekonomi mereka di Nusantara agar berjalan lancar tanpa hambatan. seiring berjalannya waktu berdirinya serikat-serikat dagang eropa di Nusantara yang diawali dengan berdirinya VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie Code) perusahaan dagang milik Belanda dan disusul dengan serikat dagang lainnya seperti EIC (East India Company) perusahaan dagang milik Inggris.

Serikat dagang itu membangun gedung-gedung perwakilan dengan tujuan untuk menyimpan berbagai komoditi yang didapat ketika melakukan kegiatan perdagangan. gedung itu juga digunakan sebagai kantor dagang oleh mereka. Gudang-gudang dan Kantor dagang dilengkapi dengan perbentengan yang berfungsi untuk melindungi keselamatan komoditi dagangnya dan untuk menghindari kemungkinan adanya pemberontakan secara internal yakni rakyat pribumi maupun eksternal yakni pedagang asing (NN, 2012). benteng-benteng yang dibangun oleh VOC dan EIC biasanya disetujui langsung oleh kerajaan-kerajaan yang memiliki hubungan perdagangan dan politik dengan para kolonial. Hubungan tersebut adalah hubungan timbal-balik seperti raja dari kerajaan tertentu meminta para kolonial untuk membuatkan sebuah benteng pertahanan dan sebagai upahnya, raja bersedia memberikan kemudahan para serikat dagang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, contohnya seperti rempah-rempah asli Nusantara.

Adapun peninggalan benteng yang dibangun oleh kolonial Inggris yakni benteng Fort York, benteng yang didirikan pertama kali di Nusantara atas izin dari Kerajaan selebar, dengan tujuan sebagai wilayah pemukiman, kantor dagang, barak militer dan benteng pertahanan (Kemdikbud, 2022). Kedua, ada benteng Marlborough sebagai pengganti benteng Fort York di Bengkulu yang mulai dibangun pada 1714 dan selesai pada tahun 1719. Pengaruh yang disebabkan oleh datangnya pedagang-pedagang eropa memberikan dampak bagi kebijakan-kebijakan politik dan sosial-ekonomi. berbagai kebijakan yang ada digunakan sebagai bukti dan fakta untuk mengidentifikasi masa lampau yang berhubungan dengan kolonialisme terutama kongsi dagang Inggris di Nusantara yang menjadi topik utama dalam artikel ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai latar belakang diatas, dalam artikel yang berjudul “Ekspansi EIC di Nusantara Abad ke-17 hingga abad ke-19M” akan disampaikan beberapa permasalahan yang menjadi dasar tujuan pengkajian, antara lain mencakup: (1) Penjelasan mengenai awal kedatangan Inggris di Nusantara; (2) Penjabaran mengenai pengaruh East India Company di Nusantara; (3) Penjabaran mengenai hubungan dengan Kerajaan Banten dengan EIC pada tahun 1602-1619. Hasil dan data-data yang didapatkan tersebut kemudian akan dinarasikan sebagai bentuk bahan acuan historiografi ekspansi EIC di Nusantara abad ke-17 hingga abad ke-19 M.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis berdasarkan empat fase meliputi tahapan heuristik, pengecekan kritik/sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2015). Heuristik merupakan tahap yang penting dalam penulisan sejarah, karena dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber dengan menggunakan studi pustaka untuk menganalisis dan mengolah data serta menyajikan data dalam bentuk deskripsi atau gambaran dengan sudut pandang sejarah terhadap proses kedatangan Inggris dalam kongsi dagang EIC di Nusantara. Penulis mengumpulkan sumber melalui perpustakaan dan artikel maupun buku online.

Verifikasi merupakan proses pemeriksaan terhadap keaslian dan kebenaran sumber sejarah. Tujuannya untuk menguji fakta sejarah dari sumber yang peneliti dapatkan, dimana dalam proses verifikasi dibagi menjadi dua yaitu, kritik ekstern yaitu berhubungan dengan fisik atau hal-hal berada diluar sumber sejarah, dalam tahap ini peneliti menguji keaslian sumber secara fisik dan lewat panca indra. Selanjutnya kritik intern berhubungan

dengan informasi yang tercantum dalam sumber sejarah. Di Tahap ini peneliti menguji apakah informasi tersebut sesuai fakta atau sebaliknya.

Tahap berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Dimana interpretasi adalah menentukan makna dan hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Data dan sumber memerlukan penafsiran agar dapat berbicara dan mempunyai makna. Pada tahap ini, penulis menafsirkan makna sumber data dengan membandingkannya dengan karya orang lain yang sejenis. Tahap penulisan yang terakhir adalah Historiografi, dimana dalam tahapan ini peneliti menuliskan kembali suatu peristiwa sejarah sebagai sebuah bentuk catatan sejarah. Dan penulis merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data dan bukti yang telah diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.

Metode historis dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, menafsirkan dan menyelidiki apa saja indikasi peristiwa yang terjadi masa lalu, kemudian memerinci fakta apa saja yang didapatkan dalam peristiwa yang akan dibahas. Penelitian menggunakan metode historis ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sebenarnya mengenai peristiwa yang terjadi. Analisis data yang diperoleh akan sesuai dengan metode yang digunakan yakni secara kualitatif yang dimana nantinya hasil data penelitian sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber, lalu dikembangkan sehingga akan menjadi Jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada dalam topik bahasan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Inggris Di Nusantara

Nusantara menawarkan rempah yang beranekaragam membawa daya pikat tersendiri sehingga bangsa Eropa yang telah mengenal sistem navigasi mencari jalur pelayaran menuju Asia karena jatuhnya Konstantinopel ke tangan Usmani (Dewi, Irham, & Wanto, 2023). Salah satunya adalah Inggris yang tertarik karena keberhasilan Portugis, Spanyol dan Belanda membawa pulang rempah-rempah dari Nusantara. Sebelum Inggris benar-benar datang dan melakukan perdagangan dibawah EIC, seorang navigator bernama Francis Drake pada tahun 1577 ditunjuk ratu Elizabeth untuk menjadi pemimpin ekspedisi yang bertujuan untuk mengelilingi benua Amerika Selatan melalui selat Magellan hingga perjalanannya sampai ke Pasifik (Lankins, 2009), jalur yang dilewati Drake dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta Pelayaran Francis Drake dan Ferdinand Magellan
(Sumber: <https://www.britannica.com/biography/Francis-Drake>, 2024)

Karena Drake pada dasarnya telah mulai mengarungi lautan pada tahun 1568 dibawah armada keluarga Hawkins dalam upaya melakukan perdagangan budak secara ilegal dengan koloni Spanyol yang berada di Karibia. Drake berlayar pada bulan Desember membawa lima kapal diantaranya adalah Christopher, Elizabeth, Marigold, Pelican atau Golden Hind, dan Swan, yang diawaki kurang dari 200 orang, dan pada musim semi tahun 1578 Drake bersama armadanya tiba di pantai Brazil (Bradford & Armesto, 2024). Pada tahun yang sama Drake mulai memasuki selat Magellan dan melanjutkan perjalanan hingga berhasil menuju ke Pasifik, dimana pada saat itu Spanyol tidak menduga akan kedatangan kapal musuh, sehingga Drake bersama sisa armadanya berhasil menjarah pemukiman Spanyol di Valparaiso, dan berhasil membawa emas, koin Spanyol, batu mulia dan mutiara.

Maret 1579 Drake kembali melanjutkan perjalanan ke barat melintasi pasifik tidak lama setelahnya pada bulan Oktober Drake mencapai Hindia Timur (Indonesia dan Filipina). Menurut (Hanna, 1979 dalam Lankins, 2009) Drake tiba di Maluku disambut oleh sultan setempat dan berhasil membeli rempah-rempah untuk dibawa kembali ke Inggris, Pada tanggal 26 September 1580, Francis Drake membawa kapalnya ke Pelabuhan Plymouth. Sebelumnya dia singgah di Jawa dan melanjutkan perjalanannya melalui Samudra Hindia menuju Tanjung Harapan dan kembali ke Atlantik.

Setelah keberhasilan Drake membawa rempah-rempah dan harta rampasan dari Spanyol, pada tahun 1600 Ratu Elizabeth I memberi *Royal Charter* (Piagam Kerajaan) atau hak istimewa kepada EIC (*East India Company*) untuk melakukan monopoli

perdagangan dengan Asia (Bogart, 2015). Pada awal abad ke-17 Inggris sebenarnya telah memiliki pusat penjajahan untuk pembangunan kantor perdagangan utama EIC di India, dan terus mengembangkan pengaruhnya di Asia Tenggara. Dalam ekspedisi pelayaran dibawah EIC, ratu Elizabeth mengutus Sir James Lancaster sebagai pemimpin armada yang akan berlayar menuju Timur melalui jalur Portugis yang melewati Tanjung Harapan (Foster, 1940).

Kedatangan EIC ini membuat VOC kesal karena terdapat pesaing baru dalam melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Setelah Lancaster kembali ke Inggris, pada tahun 1604 pelayaran kedua EIC diluncurkan yang dipimpin oleh Henry Middleton. EIC berhasil mendirikan kantor dagangnya di Aceh, Banten, Banda, Maluku, dan Bengkulu. Walau demikian, armada Inggris di bawah EIC belum mampu menyaingi perusahaan dagang lainnya yang ada di Nusantara. Pada saat itu kedudukan EIC belum sekuat VOC dalam monopoli perdagangan, karena VOC telah mendirikan beberapa benteng yang tersebar di Nusantara dan pusatnya berada di Jawa tepatnya di Batavia. Sehingga Inggris memusatkan aktivitas perdagangannya di India dan berhasil memabangun kota dagang seperti Madras, dan Kalkuta.

Namun pada tahun 1799 terdapat konflik internal sehingga terjadi kebangkrutan dalam VOC. Sebelum tahun 1799 tepatnya tahun 1795 di Eropa terjadi perang Revolusi Perancis yang dipimpin oleh Napoleon dimana membuat Belanda tunduk dalam kuasa Perancis. Menurut (Mulholland, 2019) kekalahan Belanda ini secara tidak langsung membuat Perancis menguasai Nusantara dengan mengganti Republik Belanda menjadi Kerajaan Belanda.

Selama perang Revolusi dan perang Napoleon, Inggris selalu menentang Perancis, karena Perancis menutup pasar-pasar penting Eropa bagi perdagangan Inggris, sehingga Inggris tetap melakukan perlawanan dengan menerapkan strategi yang didominasi dilakukan di laut (maritim) (Britannica, 2024). Persaingan dengan Perancis mendorong Inggris untuk menduduki wilayah kolonial Belanda di Asia Tenggara dan melakukan monopoli dagang dibawah EIC, yang berpuncak pada invasi dan pendudukan Jawa antara tahun 1811 dan 1816 (Taylor, 2004). Lord Minto yang berada di India sebagai Gubernur Jenderal EIC mengangkat Thomas Stamford Raffles sebagai Letnan Gubernur Jenderal yang menguasai Jawa.

Ekspansi EIC di Nusantara

EIC atau East India Company merupakan serikat dagang dari Inggris yang didirikan di London pada 31 Desember 1600 atas izin Ratu Elizabeth I. Perusahaan dagang ini dibentuk untuk ikut serta dalam perdagangan rempah-rempah India Timur. perdagangan tersebut selama ini merupakan monopoli Spanyol dan Portugis hingga kekalahan armada Spanyol (1558) oleh Inggris memberikan peluang bagi Inggris untuk menguasai perdagangan dan memberikan kesempatan Inggris untuk mematahkan monopoli (Britannica, 2024). Tahun 1601, Sir James Lancaster dipilih sebagai pemimpin pelayaran pertama EIC yang berhasil mencapai Hindia Timur dan mendirikan pos perdagangan pertama di Asia Tenggara. Lancaster pertama kali tiba di Aceh dan selanjutnya berlayar menuju Banten serta mendirikan pos perdagangan pertama disana. Banten pada saat itu menjadi salah satu bandar lada terkaya di Nusantara. Kemudian, setelah mendapatkan Lada dengan jumlah yang besar, Lancaster kembali ke Inggris pada tahun 1603 dan dia dianugerahi gelar kebangsawanan karena cerdas dalam perdagangan dan diplomasi (Fadhilah N., 2022).

Pelayaran kedua EIC oleh Sir Henry Middleton tahun 1604 berhasil mencapai wilayah Ternate, Tidore, Ambon, dan Banda. Middleton dengan kedua kapalnya Dragon dan Ascension melanjutkan pelayaran Lancaster pergi ke arah Timur sesuai instruksi dari kompeni untuk mencari cengkeh dan pala. Pada tahun berikutnya yakni 1605, Armada Belanda milik VOC yang dipimpin oleh Steven Van Der Hagen juga pergi ke Nusantara namun mereka harus singgah di Pulau Jawa. Middleton yang mengetahui kabar bahwa pihak Belanda juga pergi ke Nusantara, ia segera mengarahkan kapalnya menuju Pulau Ambon lebih cepat sebelum pihak Belanda datang.

Middleton memilih pergi ke sisi timur laut pulau itu untuk menghindari adanya permusuhan yang akan merusak skema penaklukan. Tanggal 10 Februari, kapal dagang milik Middleton sampai di Mamala (daerah yang terletak di Pulau Ambon). Pada saat melakukan transaksi dengan penduduk desa, ia mendapatkan penolakan sebab penduduk desa tidak akan menjual cengkeh kepada siapapun tanpa izin dari pihak Portugis. Pada akhirnya Middleton mengirimkan surat kepada pihak Portugis mengenai perdagangan Cengkeh, namun balasan dari pihak Portugis membuat bisnis antara EIC dan Portugis batal karena pihak portugis menjual Cengkeh dengan harga yang sangat tinggi (Foster, S. W., 1943).

Selain itu, juga tersiar kabar bahwa Kapal yang dipimpin Van Der Hagen tiba di Mamala dan berlabuh di depan benteng Portugis serta menuntut komandan Portugis untuk menyerahkan Cengkeh pada Belanda dan akhirnya penjualan cengkeh jatuh pada Belanda. Mengetahui hal tersebut Armada Inggris yang dipimpin Middleton tidak memiliki alasan lagi untuk tetap melanjutkan perdagangan cengkeh di Mamala. Akibatnya, Kapal-kapal Middleton melanjutkan pelayarannya pergi menuju Banda untuk muatan pala dan Maluku untuk membawa muatan cengkeh.

Orang pertama yang mencapai kepulauan banda adalah orang-orang Portugis yang datang untuk berdagang dan mendapatkan rempah-rempah. Disusul oleh kedatangan VOC (Belanda) tahun 1607-1612 yang berusaha menguasai Pulau Banda. Penetrasi cepat Belanda di Asia Tenggara berjalan seiring agresi terang-terangan terhadap Portugis dan Pribumi di Pulau Banda. Belanda berhasil mendirikan benteng-benteng pada tahun 1609, 1616, dan 1621. Keadaan di Banda semakin rumit dengan tibanya kongsi dagang Inggris (EIC) yang memperkerjakan para pelaut dan pedagang untuk memajukan perdagangan mereka bersamaan dengan menyabotase pesaing mereka yakni Belanda.

Persaingan Inggris dan Belanda terjadi dalam rentang tahun 1604-1621 (Van Ittersum, MJ., 2016). Dan Inggris berhasil menduduki Banda pada tahun 1796 dengan memegang monopoli dagang di kawasan ini sampai berakhirnya perang Napoleon, sesuai dengan perjanjian “surat-surat kew” bahwa kawasan ini akan dikembalikan ke Belanda setelah perang Napoleon usai. Selanjutnya ialah Pelayaran ke Kepulauan Maluku merupakan tujuan utama dari kapal dagang Inggris terutama yang dipimpin oleh Middleton. Penyebutan istilah “Maluku” secara umum digunakan untuk mencakup beberapa wilayah seperti Ternate, Tidore, Makyan, dan Baichan (Foster, S. W., 1943).



Gambar 2. The Moluccas

(Sumber: Foster, S. W. 1943)

Maluku terkenal dengan komoditi cengkeh dan pala yang melimpah. Persaingan antara VOC dan EIC juga terjadi di Maluku. Meskipun pada awalnya ketika di Eropa, Belanda dan Inggris bersama-sama menentang supremasi Spanyol dan berusaha untuk memundurkan Spanyol, namun di Nusantara VOC menganggap bahwa EIC adalah sebuah ancaman dan penghalang untuk melakukan monopoli perdagangan (Lapian, A. B., 2013). Masa-masa tersebut ditandai dengan pertengkaran antara dua kongsi dagang tersebut (VOC dan EIC), sampai terjadi pembantaian di Amboina (1623) oleh pihak Belanda terhadap Inggris dengan korban sepuluh orang Inggris, sepuluh orang Jepang dan seorang Portugis (Fadhilah N., 2022).

Selama rentang waktu abad ke-17 sampai paruh pertama abad ke-18, VOC masih mempertahankan kekuasaan monopolinya di Maluku. Persaingan antara Belanda dan Inggris kian panas hingga terjadi perang Anglo-Belanda sampai empat kali dan pada perang terakhir Belanda mengalami kekalahan atas Inggris. Sehingga Inggris muncul sebagai adidaya yang unggul serta menguasai pelayaran dan perdagangan dunia. Inggris berhasil menduduki Ternate pada tahun 1810. Perlu diketahui juga pada tahun 1611-1617 Inggris mendirikan perusahaan dagang di sejumlah wilayah hindia belanda, diantaranya adalah sukadana (Kalimantan Barat Daya), Makassar, Jayakarta, Jepara, Aceh, Pariaman, dan Jambi. Pada tahun-tahun itu, persaingan antara Inggris dan Belanda semakin sengit

sebab orang-orang Belanda menganggap tujuan awal monopoli mereka meleset (Fadhillah N., 2022).

Pada tahun-tahun berikutnya yakni 1685, Inggris datang ke Bengkulu yang dipimpin oleh Kapten J. Andrew dan menjalin kerjasama dengan penguasa disana. Benteng pertama yang didirikan Inggris di Bengkulu adalah benteng Fort York dan Tahun 1714 Inggris berhasil membangun benteng Marlborough untuk mempertahankan kekuasaan Inggris di kawasan pantai barat Sumatera dari ancaman Belanda serta mempertahankan Bengkulu sebagai daerah monopoli lada dan pusat perdagangan. Namun pada saat pendirian benteng kedua, Inggris mengalami penolakan dari raja selebar dan akhirnya Inggris membunuh raja selebar di tengah-tengah jamuan makan.

Akibatnya, hubungan antara Inggris dan Bengkulu menjadi buruk sehingga pada tahun 1719, putra raja selebar melakukan serangan terhadap Inggris dan berhasil menduduki Fort Marlborough. Perlawanan rakyat Bengkulu kepada Inggris membuat Inggris dipaksa mundur pada tahun 1719. Namun tidak lama sebab tahun 1742, Inggris datang kembali ke Bengkulu dan menjalin hubungan dagang dengan pengusaha Bengkulu (Putra, A. R. J., 2019). Inggris menduduki Bengkulu dengan rentang waktu 1711 hingga 1779.

Persaingan yang terjadi antara Belanda dan Inggris pada tahun-tahun berikutnya membuat Inggris menarik diri dari wilayah Hindia Belanda dan lebih kembali ke pusat EIC di India. Dan pada tahun 1874 karena menyalahi kekuasaan dengan keluar dari tujuan utama yakni berdagang dan juga karena EIC di India mendapat perlawanan dari penduduk India akhirnya EIC secara resmi dibubarkan oleh pihak parlemen Inggris. Ekspansi EIC di Nusantara sama seperti VOC dengan mendirikan kantor dagang lalu menunjukkan kedudukan dan meneguhkan legitimasi kekuasaannya di bidang politik.

Hubungan Dagang EIC dengan Kerajaan Banten

Kerajaan Banten kemungkinan berdiri sekitar abad ke-10 Masehi. Wilayah kekuasaannya meliputi wilayah pesisir barat Jawa bagian barat hingga sepanjang aliran Sungai Citarum. Menurut (Guillot, 2011 dalam Ariwibowo 2022) Kerajaan Banten memiliki kaitan dengan runtuhnya Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah karena periode yang berdekatan dengan munculnya Kerajaan Banten. Menurutnya Kerajaan Banten didirikan oleh sekelompok orang Jawa yang tidak ingin mengikuti pindahnya Kerajaan Mataram Kuno ke Jawa Timur dan lebih memilih mendirikan suatu wilayah baru atas izin dari Sriwijaya yang pada saat itu merupakan penguasa wilayah daerah tersebut. Namun

nantinya terdapat upaya pemberontakan yang dilakukan oleh Banten terhadap sriwijaya untuk melepaskan pengaruh sriwijaya (Ariwibowo, 2022).

Komoditas utama ekspor di Nusantara adalah rempah-rempah. Secara khusus, Banten menjadi salah satu rantai yang membentuk identitas jalur rempah Nusantara. Dari wilayah inilah rempah bercita rasa pedas menjadi komoditas utama perdagangan, yaitu lada. Banten diperkirakan sudah menjadi daerah produksi lada karena yang pada awalnya mengalami pengaruh sriwijaya yang menjadikan Banten sebagai daerah persebaran produksi lada (Ariwibowo, 2022). Namun lada yang diperdagangkan tidak hanya berasal dari Banten, melainkan juga berasal dari daerah lain, seperti, Aceh, Palembang, Cirebon, Priangan, Jepara, dan daerah lainnya (Sudarno, 2008).

Banten merupakan Kota Pelabuhan. Pada perkembangannya Pelabuhan Banten menjadi salah satu pelabuhan internasional yang maju. Kedatangan para pedagang atau koloni asing kemudian mempengaruhi sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Terlebih mereka menetap di wilayah yang dianggap menguntungkan bagi mereka. Terutama wilayah pusat hasil komoditi sekaligus pusat kota. Dalam melakukan aktivitasnya mereka mulai membangun bangunan resmi berbentuk loji yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan komoditi dagang, sekaligus menjadi kantor dagang (Harkantiningih, 2014). Bahkan tidak sedikit dari mereka membangun benteng di sekitar loji guna memperkuat keamanan dan menjamin keselamatan komoditi dagangnya. Hingga pada akhirnya berkembang menjadi ekspansi politik guna memperlancar urusan dagang.

Dengan demikian, banten kemudian menjadi salah satu imperium yang menjalin hubungan dengan bangsa eropa. Hubungan antara Banten dengan Inggris dimulai saat Sir James Lancaster melakukan misinya menuju dunia timur untuk mencari rempah-rempah serta menyerahkan surat dari Ratu Elizabeth kepada Sultan Banten. Saat berada di Banten, Sultan Banten memberikan izin kepada Inggris untuk membangun loji dagangnya di wilayah tersebut (Ariwibowo G. A., 2023). Armada dagang inggris pertama di bawah navigator Sir James Lancaster meninggalkan Banten pada february 1603. Setibanya di London, Ratu Elizabeth telah meninggal dan digantikan oleh anaknya, Raja James I. Sir James Lancaster kemudian menyerahkan balasan surat dan hadiah yang diberikan oleh Sultan Banten kepada Ratu Elizabeth yang selanjutnya diterima oleh Raja James I (Foster, 1933).



Gambar 1. Gambaran Kota Pelabuhan Banten

(sumber : *Valentyn, Francois 1666-1727, Leiden University Digital Collection, COLLBN Port 57 N 19*)

Pelayaran kedua armada dagang Inggris ke Asia dipimpin oleh Sir Henry Middleton. Pelayaran kali ini membawa rencana untuk memulai ekspedisi dan eksplorasi hingga ke Maluku. Armada ini tiba di Banten pada Desember 1604 (Foster, 1933). Sesampainya di Banten, kantor loji dagang yang telah di bangun sejak kedatangan Sir Lancaster nampak beberapa kali mengalami kebakaran dan pencurian yang kemudian mulai diperbaiki oleh Sir Henry Middleton. Kedatangan Sir Henry Middleton membuat loji dagang inggris kembali normal dengan berbagai aktivitas perdagangan.

Pada perkembangannya loji dagang yang ada di Banten kemudian diperluas guna menampung produk yang dibawa dari Maluku. Setelah Kembali dari Maluku, Sir Henry berhasil menjalin kerja sama dan juga membuat surat perjanjian damai dengan VOC. Hal ini diakibatkan adanya kekhawatiran Sir Henry atas beberapa peristiwa yang dilakukan oleh VOC di Maluku yang ditakutkan mungkin saja terjadi kepada Banten. Kembalinya Sir Henry ke Inggris membawa cengkeh serta pala hasil ekspedisinya dari maluku dan banda. Lalu segera bergegas Kembali ke inggris, sebelum Kembali ke inggris beliau menunjuk Gabriel Towerson untuk menjadi kepala loji Inggris di Banten (Foster, 1933 dalam Ariwibowo G. A., 2023).

Pada 1609 Kerajaan Banten yang berada di bawah pengaruh Pangeran Ranamanggala mulai membuat kebijakan dalam hal kenaikan pajak, bea, dan cukai untuk berbagai transaksi perdagangan oleh para pedagang asing. Hal ini kemudian membuat para

pedagang eropa memindahkan loji dagangnya ke Jayakarta untuk menghindari dari kebijakan Kerajaan Banten, termasuk Inggris. Namun, loji yang berada di Banten tetap dipergunakan untuk menyimpan komoditas dagang. Pada november 1613 Thomas Best yang merupakan salah satu pedagang dan pelaut Inggris yang singgah di Nusantara tiba di Banten. Kemudian Thomas Best bersama asistennya memohon kepada Sultan Banten untuk memperbaharui loji dagang Inggris yang ada di Banten guna meminimalisir terjadinya kebakaran maupun pencurian yang terjadi pada waktu sebelumnya. Selanjutnya John Jourdain ditunjuk oleh Thomas Best sebagai perwakilan EIC di Banten (Foster S. W., 1934).

Ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Thomas Best selama berada di Banten. Diantaranya pertemuannya dengan raja yang kemungkinan diwakilkan oleh wali raja yang disambut dengan rasa curiga. Penyebabnya adalah gesekan antara Inggris dan Belanda yang dianggap tidak menguntungkan bagi Banten. Kemudian, dengan bantuan Pangeran Jayakarta akhirnya Thomas dapat meyakinkan mereka bahwa EIC akan mengikuti kebijakan perdagangan dan juga memohon izin untuk mendirikan loji yang lebih baik dari yang sebelumnya telah dibangun. Pembangunan loji baru Inggris di Jayakarta diawasi langsung oleh Pangeran Jayakarta. Loji ini dibangun lebih kuat agar terhindar dari kebakaran (Foster S. W., 1934). Dalam suratnya, Thomas Best mengatakan bahwa loji dagang ini akan sangat terbuka kepada Banten maupun Pangeran Jayakarta. (Foster, 1934 dalam Ariwibowo G. A., 2023).

Konflik antara Inggris dan Belanda bermula saat Belanda yang diwakilkan oleh J.P. Coen mengajukan protes kepada Inggris akibat dari diserangnya armada Belanda di Siam. Belanda mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk pengkhianatan yang dilakukan Inggris terhadap hubungan perdagangan di Hindia Timur (Sainsbury, 1870). Pada desember 1618 terjadi pertempuran antara Inggris dan Belanda di Lepas Pantai Jayakarta. Dalam peristiwa ini, Belanda merampas dua dari tiga kapal Inggris yang baru kembali dari Maluku. Pada maret 1619 armada Inggris dibantu oleh Pangeran Jayakarta berhasil merebut loji VOC di Batavia. Pada mei 1619 pasukan VOC menyerang benteng pertahanan orang-orang Banten serta menyerang pantai dan pelabuhan Banten dalam rangka pembalasan dendam serta merebut kembali loji dan gudang milik VOC. Hingga pada 30 mei 1619 Kota Jayakarta berhasil direbut dan jatuh ketangan Belanda. Kemudian secara resmi Kota Jayakarta berganti nama menjadi Batavia. Hubungan antara Belanda dan Inggris semakin memburuk dengan adanya kabar telah dibakarnya kapal milik

Belanda yang sebelumnya berhasil direbut dalam penyerangan Inggris di Banten terhadap Belanda (Ariwibowo G. A., 2023)



Gambar 2. Gambaran perang yang terjadi di bantam 1682

(Sumber : Jan Luyken 1689, rijksmuseum)

Dalam perkembangannya konflik antara Inggris dan Belanda tidak menemukan titik terang. Puncaknya terjadi pada Mei 1619 saat Inggris dan Belanda mengadakan perundingan. Perundingan ini membahas mengenai pernyataan Inggris yang tidak akan terlibat dalam situasi peperangan antara Banten dan Belanda serta kesepakatan mengenai aktivitas perdagangan Inggris di Jayakarta seandainya kota ini jatuh ke tangan Belanda. Pada 30 Mei 1619 diadakan kembali perundingan lanjutan antara Inggris dan Belanda setelah kekalahan pasukan Banten dari Jayakarta. Kemudian Inggris masih dapat mempertahankan loji mereka di Batavia hingga tahun 1623 (Sainsbury, 1870 dalam Ariwibowo G. A., 2023). Keadaan antara Inggris dan Belanda yang dihitung merugikan membuat Inggris mundur dari Banten.

Kesimpulan

Jauh sebelum EIC mulai menginvasi Nusantara, Inggris dan negara-negara Eropa lainnya telah berlomba-lomba untuk menemukan jalur perdagangan baru melalui lautan. Inggris sendiri dibawah perintah Ratu Elizabeth I telah mengirim seorang navigator bernama Francis Drake pada tahun 1577 untuk memulai ekspedisi pelayaran, hingga sampai di Maluku dan membawa pulang rempah-rempah dari hasil jual beli. Sedangkan

kedatangan Inggris di bawah perusahaan dagang EIC (East India Company) ke Nusantara mulai terjadi pada tahun 1601 Sir James Lancaster dipilih sebagai pemimpin pelayaran pertama EIC yang berhasil mencapai Hindia Timur dan mendirikan pos perdagangan pertama..

Pos perdagangan pertama ini berada di Banten, jadi hubungan antara Banten dengan Inggris dimulai saat Sir James Lancaster melakukan misinya menuju dunia timur untuk mencari rempah-rempah serta menyerahkan surat dari Ratu Elizabeth kepada Sultan Banten. Saat berada di Banten, Sultan Banten memberikan izin kepada Inggris untuk membangun loji dagangnya di wilayah tersebut. Dimana pada saat itu Banten merupakan Kota Pelabuhan. Pada perkembangannya Pelabuhan Banten menjadi salah satu pelabuhan internasional yang maju..

Daftar Rujukan

- (1877). *The Voyages of Sir James Lancaster to the East Indies : with abstracts of journal of voyages to the East Indies during seventeenth century, preserved in the India Office : and the Voyage of captain John knight 1606 to seek the North-west Passage.*
- Ariwibowo, G. A. (2022). *Kerajaan Banten Girang Dan Formasi Perdagangan Rempah Di Selat Sunda Abad X-XVI.* Pangadereng, *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1-18.
- Ariwibowo, G. A. (2023). *Jejak Awal Imperium Inggris di Asia : Kantor Dagang Inggris di Banten 1602-1619.* *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 25 No. 1, 1-17.
- Bogart, D. (2015). *The East Indian Monopoly and the Transition from Limited Access In England, 1600-1813.* *Research Journal*, 2. Retrieved Maret 2024.
- Bradford, E., & Armesto, F. F. (2024, Maret 4). Sir Francis Drake Biography. Retrieved from [q britannica.com:https://www.britannica.com/biography/Francis-Drake](https://www.britannica.com/biography/Francis-Drake). Retrieved Maret 2024 Britannica.com. 2024.
- MEast India Company: English Trading Company dari web <https://www.britannica.com/topic/East-India-Company> diakses tanggal 15 Maret 2024 pukul 14.58 Wib.

- Dewi, A. S., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). *Penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al -Fatih: Strategi dan Implikasi*. Jurnal Sosiologi, 12. Retrieved Maret 2024.
- Fadhilah N., 2022. 31 Desember 1600: East India Company (EIC) Didirikan dari web <https://historia.id/ekonomi/articles/31-desember-1600-east-india-company-eicdidirikan-PNLNZ> diakses pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 11.14 Wib.
- Foster, S. W. (1934). *The Voyages Of Thomas Best To The East Indies 1612-14*. Internet Archive .
- Foster, S. W. (1940). *The Voyages of Sir James Lancaster to Brazil and the East Indies, 1591-1603 (2 ed.)*. London, United Kingdom: The Hakluyt Society. Internet Archive 15
- Foster, S. W. (1943). *The Voyage Of Sir Henry Middleton to the Moluccas, 1604-1606*. London: Hakluyt Society
- Foster, S. W. (1933). *England's Quest Of Eastern Trade*. A&C Black Ltd.
- Harkantiningasih, N. (2014). *Pengaruh Kolonial di Nusantara*. KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 23 No. 1, 1-80.
- Lankins, K. C. (2009). *Sir Francis Drake in the New World 1577-1580*. Jurnal Penelitian, 9. Retrieved Maret 9, 2024.L
- Lapian, A. B. (2013). *Wilayah Maluku Dalam Konteks Perdagangan Internasional*, KALPATARU, 22(1), 7-16.
- Mulholland, J. (2019). *Outpost Aesthetics: The Literary Culture of BritishOccupied Java, 1811-1816*. Postcolonial, Vol 14, 3. Retrieved Maret 16, 2024.
- Putra, A. R. J. (2019). *Peristiwa 1719: Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Pemerintahan Inggris*. Ilmu Sejarah-S1, 4(1) .
- Sainsbury, W. N. (1870). *Calender of state papers, Colonial series, East Indies, China and Japan, 1617-1621*.
- Schama, S. (1977). *Patriots and Liberators: Revolution in the Netherlands 1780-1813*. New York, United States of America: Alfred A. Knopf, Inc. Retrieved Maret 16, 2024.

Sudarno. (2008). *Klientalisme Politik Dan Ekonomi Pemerintahan Kesultanan Banten 1753-1777*. Surakarta: UNS Press.

Van Ittersum, MJ (2016). *Perdebatan Hukum Alam di Kepulauan Banda Studi Kasus dalam Kompetisi Kerajaan Inggris-Belanda di Hindia Timur, 1609-1621*. *Sejarah Ide Eropa* 42 (4), 459-501